

BAB 2

Memoar Digital Perempuan dan Feminisme di Indonesia

2.1 Memoar Digital

Pengalaman pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan seorang individu. Namun lebih luas dari itu pengalaman tidak hanya menjadi bagian dari ruang pribadi individu, tetapi juga telah berkembang menjadi bentuk narasi yang dapat dibagikan kepada audiens yang luas dengan maksud dan tujuan tertentu. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin maju turut berkontribusi dan memberikan orang-orang ruang yang lebih terbuka untuk berbagi pengalaman hidup, kenangan, atau refleksi diri melalui berbagai media. Dalam hal ini, memoar muncul sebagai salah satu bentuk penulisan kehidupan di mana individu menggunakan untuk mewakili pengalaman pribadi melalui narasi yang subjektif dan reflektif (Williams, 2013). Sebagai bentuk naratif dari pengalaman hidup, memoar berisikan peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting oleh penulis. Memoar termasuk dalam teks autobiografi, namun memiliki sedikit perbedaan. Teks autobiografi cenderung menceritakan perjalanan hidup secara komprehensif, sedangkan memoar lebih spesifik menekankan pada pengalaman emosional, konflik pribadi, dan proses pribadi individu dalam arti mereka sendiri melalui pengalaman yang telah mereka jalani. Dalam hal ini, memoar tidak hanya menyampaikan fakta-fakta kehidupan tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dibangun menjadi narasi dengan makna sosial (Parnell, 2014).

Perkembangan media digital mempengaruhi bentuk dan cara penyampaian pengalaman. Kenangan yang sebelumnya terkait dengan penulisan konvensional kini berkembang menjadi format digital melalui berbagai platform media yang mudah diakses. Kehadiran media digital menawarkan ruang yang lebih luas bagi orang-orang untuk membagikan pengalaman pribadi mereka kepada publik. Ini menjadikan memoar digital bukan hanya sebagai bentuk ekspresi diri tetapi juga sebagai sarana representasi yang memungkinkan pemahaman pengalaman pribadi sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih luas.

Di Indonesia, fenomena memoar digital berkembang seiring meningkatnya penetrasi media sosial dan platform berbagi konten digital yang memungkinkan siapa pun mempublikasikan narasi pribadinya tanpa harus melalui mekanisme penerbitan konvensional. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara memoar diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga memperluas jangkauan pembacanya secara masif. Dalam konteks ini, memoar digital di Indonesia tidak lagi menjadi domain eksklusif tokoh-tokoh publik dengan akses ke industri penerbitan, melainkan juga menjadi ruang bagi individu biasa maupun figur publik untuk berbagi pengalaman hidup yang selama ini tersimpan di ruang privat. Perkembangan inilah yang kemudian menjadi latar belakang lahirnya berbagai narasi personal di ruang digital Indonesia, termasuk dalam kaitannya dengan pengalaman kekerasan terhadap perempuan.

2.1.1 Struktur dalam Teks Memoar

Sebagai bentuk teks non-fiksi, memoar didasarkan pada pengalaman nyata yang dialami oleh penulis. Memoar tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menceritakan peristiwa, tetapi juga sebagai ruang di mana individu dapat mewakili pengalaman pribadi mereka melalui narasi reflektif dan subjektif. Dalam konteks ini, memoar mencakup suatu bentuk biografi yang menekankan pengalaman pribadi individu sebagai dasar utama dalam membangun cerita (Parnell, 2014).

Secara struktural, teks memoar memiliki beberapa elemen yang membentuk keseluruhan narasi. Menurut Alex Sobur (2016), struktur teks memoar mencakup karakter, sudut pandang, plot, latar, konflik, refleksi, dan pesan atau nilai-nilai yang muncul dalam cerita. Elemen-elemen ini saling terkait, dan dari pengalaman pribadi membentuk sebuah cerita yang saling terkait dan bermakna. Dalam memoar, penulis sendiri adalah tokoh utama, yang juga mengalami dan menceritakan peristiwa-peristiwa tersebut. Kehadiran tokoh utama dalam memoar menunjukkan bahwa narasi tersebut bersifat pribadi dan berdasarkan pengalaman nyata individu. Bersama dengan tokoh utama, memoar juga menampilkan tokoh-tokoh lain yang terkait dengan pengalaman cerita, seperti keluarga, pasangan, atau lingkungan sosial yang mempengaruhi alur hidup penulis. Dalam hal penulisannya, memoar biasanya menggunakan sudut pandang orang pertama, misalnya, kata-kata "aku" atau "milikku." Penggunaan perspektif ini menunjukkan subjektivitas penulis dalam interpretasi pengalaman yang langsung dialami. Dalam sudut pandang orang pertama, pembaca

akan lebih mendalami perasaan, pemikiran, dan refleksi penulis tentang peristiwa tersebut. Selain itu, memoar juga memiliki cerita yang menghubungkan peristiwa-peristiwa, sehingga menciptakan kesinambungan makna. Struktur dalam memoar dapat diatur berdasarkan urutan waktu, urutan kronologis, atau tematik, berdasarkan fokus tertentu pada pengalaman. Pengaturan cerita membantu penulis membangun dinamika cerita, sambil menunjukkan perkembangan konflik atau pengalaman.

Struktur berikutnya dari memoar adalah latar, yang mencakup waktu, tempat, dan kondisi sosial yang mengelilingi peristiwa-peristiwa tersebut. Latar memberikan konteks kepada pembaca untuk memahami situasi dan realitas sosial di balik pengalaman cerita. Dalam memoar, latar tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pada cerita, tetapi juga membantu menunjukkan bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi pengalaman seorang individu.

Selanjutnya, konflik juga merupakan bagian penting dari struktur memoar, karena ini yang membentuk pengalaman biasanya tak terlupakan. Konflik bisa bersifat internal, seperti perjuangan batin dan tekanan emosional, atau eksternal, yang berkaitan dengan hubungan sosial, kekerasan, atau lingkungan sekitar. Kehadiran konflik meningkatkan dinamika narasi memoar, dan menunjukkan perjalanan emosional penulis dalam menghadapi pengalaman.

Sebagai teks reflektif, kenangan digambarkan oleh refleksi dan interpretasi dari pengalaman yang dialami. Penulis tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga

memberikan makna pada pengalaman-pengalaman ini berdasarkan pandangan dan pemahamannya yang pribadi. Refleksi ini menjadi bagian penting dari memoar karena menunjukkan bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman hidup mereka. Dalam memoar sering kali mengandung pesan atau nilai tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan yang dapat dimaknai ini dapat berupa pelajaran hidup, kritik sosial, atau peningkatan kesadaran tentang beberapa masalah yang berasal dari pengalaman pribadi penulis. Jadi dalam teks memoar, struktur tidak hanya berfungsi sebagai pembangun narasi, tetapi juga sebagai perantara pengalaman pribadi dan representasi dari realitas sosial yang tersembunyi.

Dengan demikian, struktur teks memoar tidak hanya berfungsi sebagai pembangun narasi, tetapi juga sebagai perantara antara pengalaman pribadi penulis dengan realitas sosial yang lebih luas. Setiap elemen struktural mulai dari tokoh, sudut pandang, alur, latar, konflik, hingga refleksi bekerja secara bersama-sama untuk membangun makna yang melampaui sekadar catatan peristiwa. Pemahaman atas struktur ini menjadi penting dalam penelitian ini, karena analisis terhadap memoar digital *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans akan bertumpu pada bagaimana elemen-elemen struktural tersebut digunakan untuk merepresentasikan pengalaman kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis, serta bagaimana representasi itu dapat dimaknai dalam konteks sosial budaya yang lebih luas.

2.1.2 Memoar sebagai Representasi Pengalaman Personal Perempuan

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang ekspresi yang lebih luas bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman yang selama ini sulit diungkapkan melalui saluran komunikasi konvensional. Jika sebelumnya narasi pengalaman perempuan harus melewati proses seleksi penerbit dan mekanisme institusional yang panjang, media digital kini memungkinkan perempuan untuk memproduksi dan menyebarkan narasi pribadinya secara mandiri, langsung, dan tanpa perantara. Dalam konteks inilah memoar digital berkembang bukan hanya sebagai genre penulisan, tetapi sebagai praktik komunikasi yang memiliki dimensi sosial dan politik.

Media sosial dalam hal ini memegang peran penting sebagai infrastruktur penyebaran narasi personal perempuan. Siregar dalam Konde.co menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi korban kekerasan untuk *speak up* dan menjangkau layanan yang selama ini tidak dapat mereka akses, khususnya ketika mereka merasa frustrasi dan tidak tahu harus mengadu ke mana (Konde.co, 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan sekadar medium hiburan, tetapi juga ruang perlawanan dan pencarian dukungan bagi perempuan yang mengalami kekerasan. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan seksual di Indonesia mempercayai platform media sosial sebagai tempat yang tepat untuk membagikan pengalaman traumatis mereka, karena di sana mereka menemukan ruang aman yang memberi dukungan dan penguatan sekaligus menghindari stigma dan tekanan masyarakat (The Conversation, 2021).

Dalam konteks ini, memoar digital hadir sebagai bentuk ekspresi yang lebih terstruktur dan reflektif dibandingkan unggahan media sosial biasa. Jika *speak up* melalui media sosial cenderung bersifat fragmental dan spontan, memoar digital menawarkan ruang bagi perempuan untuk menyusun pengalamannya secara utuh, kronologis, dan bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh Cahyanti (2025), perempuan kini menulis di mana pun mereka bisa di blog, di catatan ponsel, di caption Instagram, hingga di jurnal tengah malam karena menulis adalah cara perempuan untuk mengatakan bahwa dirinya ada. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana praktik menulis bagi perempuan bukan sekadar aktivitas literasi, melainkan sebuah tindakan eksistensi dan penegasan identitas di tengah sistem sosial yang kerap membungkam suara mereka.

Namun demikian, ruang digital yang terbuka ini juga menghadirkan kontradiksi tersendiri. Di satu sisi, perempuan memiliki ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain ruang yang sama juga kerap menjadi tempat bagi berbagai bentuk kekerasan baru seperti komentar merendahkan, pelecehan verbal, hingga penghakiman atas penampilan dan keberanian untuk bersuara (Narasi Indonesia, 2026). Kontradiksi ini menunjukkan bahwa keputusan seorang perempuan untuk mempublikasikan narasi pengalaman pribadinya di ruang digital bukanlah keputusan yang sederhana, melainkan sebuah tindakan keberanian yang disertai risiko sosial yang nyata.

Dalam konteks inilah memoar digital *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans menjadi relevan untuk dikaji. Keputusan Aurelie untuk menuliskan dan mempublikasikan pengalaman kekerasannya secara terbuka di ruang digital mencerminkan fenomena yang lebih luas: bahwa semakin banyak perempuan Indonesia yang memilih memoar digital sebagai medium untuk menyuarakan pengalaman yang selama ini tersimpan dalam keheningan. Memoar tersebut dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai karya personal, tetapi sebagai praktik komunikasi yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai bagian dari wacana sosial yang lebih besar tentang kekerasan, relasi kuasa, dan keberanian untuk bersuara.

2.1.3 Broken Strings oleh Aurelie Moeremans

Aurelie Moeremans adalah seorang aktris dan penulis Indonesia kelahiran Belgia yang dikenal luas melalui berbagai karya di industri hiburan Indonesia, mulai dari iklan, sinetron, hingga film layar lebar. Di balik citra publiknya sebagai figur yang dikenal dan dikagumi, Aurelie menyimpan pengalaman traumatis yang selama bertahun-tahun tidak diungkapkan secara terbuka. Keputusannya untuk akhirnya menuliskan dan membagikan pengalaman tersebut menjadi titik penting dalam perjalanan hidupnya, sekaligus dalam diskursus publik mengenai kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Memoar berjudul *Broken Strings* ini pada mulanya ditulis bukan dengan tujuan untuk dipublikasikan, melainkan sebagai bagian dari proses penyembuhan diri. Aurelie

mengungkapkan bahwa proses menulisnya mengalir seperti menulis buku harian, karena cerita itu telah lama tersimpan dalam kepalanya dan hanya membutuhkan keberanian untuk akhirnya dituangkan. Dorongan untuk mempublikasikan tulisan tersebut datang setelah suaminya membaca dan meyakinkan Aurelie bahwa cerita itu terlalu penting untuk disimpan sendiri karena berpotensi membantu banyak orang (Detikcom, 2026). Dari sinilah *Broken Strings* lahir sebagai bentuk narasi yang melampaui kepentingan personal dan bergerak menuju ruang publik.

Memoar ini diterbitkan secara gratis dan resmi dirilis pada 10 Oktober 2025 melalui media sosial pribadi Aurelie dalam dua versi bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Langkah membagikan buku secara gratis dilakukan agar kisahnya dapat menjangkau lebih banyak orang sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi para penyintas kekerasan lainnya (Antaraneews, 2026). Keputusan ini mencerminkan dimensi sosial dari memoar digital: bahwa narasi personal perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang secara aktif membentuk wacana publik. Meskipun telah dirilis sejak Oktober 2025, memoar ini baru viral secara masif di awal tahun 2026 karena isinya yang tulus dan tidak memoles realitas pahit yang dialami Aurelie semasa muda (Chairulia, 2026).

Narasi dalam *Broken Strings* dibangun dari sudut pandang orang pertama, di mana Aurelie menempatkan dirinya sebagai subjek yang langsung mengalami dan memaknai peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Kisah bermula dari masa kecil Aurelie di Belgia, di mana ia tumbuh dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan

sempat mengalami perundungan dari teman-temannya. Ketika pindah ke Indonesia, hidupnya perlahan berubah seiring kariernya yang berkembang di dunia hiburan. Namun di usia 15 tahun, ia bertemu dengan seorang pria yang disebutnya dengan nama samaran "Bobby", yang usianya hampir dua kali lipat darinya, dan yang sempat menjadi lawan perannya dalam sebuah iklan (Antaraneews, 2026).

Dalam memoar ini, Aurelie menggambarkan bagaimana hubungan yang pada awalnya tampak penuh kasih sayang secara bertahap berubah menjadi relasi yang penuh kontrol, isolasi dari lingkungan sosial dan keluarga, serta kekerasan emosional, fisik, dan seksual. Manipulasi emosional tersebut perlahan berkembang menjadi kekerasan seksual yang kala itu tidak disadari Aurelie karena dibungkus dengan janji-janji dan perhatian yang tampak tulus (Pasjabar, 2026). Bentuk kekerasan yang dialami Aurelie dalam narasi ini mencerminkan apa yang dalam kajian kekerasan berbasis gender diidentifikasi sebagai pola relasi kuasa yang tidak setara: di mana pelaku memposisikan dirinya sebagai figur dominan, sementara korban secara bertahap kehilangan otonomi atas dirinya sendiri (IASC, 2005).

Aurelie baru memahami bahwa yang dialaminya merupakan bentuk kekerasan setelah dirinya beranjak dewasa. Menurutnya, ketika masih remaja, ia tidak menyadari hal tersebut karena pelaku menggunakan cara yang begitu halus dan manipulatif sehingga kekerasan tampak sebagai bagian wajar dari dinamika hubungan (Detikbali, 2026). Hal ini relevan dengan konsep normalisasi kekerasan dalam hubungan romantis, di mana perilaku yang sesungguhnya merupakan bentuk penindasan tidak dikenali oleh

korban sebagai kekerasan karena dibungkus dalam narasi cinta dan perhatian (Walby, 2009). Melalui refleksi yang dituliskan dalam memoar, Aurelie tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menggambarkan proses kesadarannya sebagai penyintas yang secara perlahan membangun kembali pemahaman atas pengalaman yang pernah dialaminya.

Selain memaparkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, *Broken Strings* juga menggambarkan bagaimana hubungan yang mengatasnamakan cinta kerap digunakan sebagai alat untuk menghilangkan jati diri korban, terutama ketika terdapat ketimpangan usia dan kekuasaan yang signifikan antara pelaku dan korban. Memoar ini sekaligus meluruskan berbagai rumor yang selama ini beredar tentang kehidupan Aurelie, serta mematahkan stigma negatif yang kerap dilekatkan pada korban kekerasan (AntaraneWS, 2026). Dengan demikian, *Broken Strings* bukan semata narasi tentang luka, melainkan juga sebuah pernyataan sikap bahwa pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan layak untuk diakui, disuarakan, dan dimaknai secara kritis oleh publik.

Kehadiran *Broken Strings* di ruang publik digital memicu diskusi yang jauh melampaui kisah personal Aurelie. Memoar ini membuka ruang bagi masyarakat untuk berbicara secara jujur tentang pengalaman traumatis tanpa stigma, mendorong adanya dukungan sosial bagi para penyintas, serta menyentuh isu legislatif dan praktik sosial tentang perlindungan anak dan pencegahan *grooming* (Fmipa Unesa, 2026). Dengan melihat keseluruhan narasi dan dampak sosialnya, *Broken Strings* dapat dipahami

sebagai teks komunikasi yang merepresentasikan pengalaman kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis secara jujur dan reflektif. Memoar ini tidak hanya menjadi cermin atas pengalaman personal Aurelie, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang masih dihadapi banyak perempuan: bahwa kekerasan dalam hubungan pribadi kerap tidak terlihat, tidak diakui, dan tidak disuarakan hingga akhirnya ada keberanian untuk membicarakannya secara terbuka.

2.2 Perkembangan Feminisme di Indonesia

Feminisme di Indonesia dipahami sebagai sebuah kesadaran kolektif dan gerakan sistematis yang bertujuan untuk menggugat struktur patriarki serta memperjuangkan keadilan gender dalam berbagai lini kehidupan. Gerakan ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui proses domestifikasi, di mana peran perempuan sering kali dibatasi hanya pada ranah keluarga atau fungsi reproduksi semata (Arivia & Subono, 2018). Dalam konteks Indonesia, feminisme bukan sekadar adopsi pemikiran Barat, melainkan sebuah respons terhadap realitas ketimpangan yang berakar pada interpretasi teks keagamaan dan praktik budaya yang melanggengkan ketidakadilan (Kristeva, 2010).

Lebih lanjut, feminisme di Indonesia berfungsi sebagai pisau analisis kritis untuk membongkar bagaimana identitas perempuan dibentuk oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sejarah. Hal ini sangat relevan dalam melihat industri budaya, di mana

media massa cenderung mereproduksi realitas sosial yang timpang serta mengaburkan pengalaman nyata perempuan demi kepentingan ideologi tertentu (McCabe, 2004). Oleh karena itu, gerakan feminisme di Indonesia terus bergerak melampaui tuntutan hak-hak dasar, menuju pada perjuangan untuk mendapatkan otoritas penuh atas diri, tubuh, dan representasi perempuan di ruang publik (Irawaty dkk., 2024).

2.2.1 Sejarah Feminisme di Indonesia

Sejarah gerakan perempuan atau feminisme di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang berkelindan dengan narasi antikolonialisme dan pembentukan identitas nasional. Gerakan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui beberapa fase transformasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pada masanya:

1. Era Pergerakan dan Emansipasi Awal (Abad ke-19 - awal Abad ke-20)

Tonggak awal kesadaran gender di Indonesia sering kali dikaitkan dengan pemikiran R.A. Kartini melalui surat-suratnya yang menggugat tradisi pingitan, perkawinan paksa, dan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan. Kartini memandang bahwa pendidikan bagi perempuan adalah kunci utama bagi kemajuan sebuah bangsa (Jayawardena, 1986). Selain Kartini, tokoh-tokoh seperti Dewi Sartika dan Roehana Koeddoes juga mendirikan institusi pendidikan dan media massa khusus perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap kebodohan dan isolasi sosial yang dipaksakan oleh adat (Arivia & Subono, 2018).

2. Masa Organisasi dan Kongres Perempuan (1920 - 1945)

Gerakan perempuan mulai memasuki tahap terorganisir dengan berdirinya berbagai organisasi seperti *Poetri Mardika* dan *Istri Sedar*. Puncak dari fase ini adalah penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia I pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Kongres ini tidak hanya membahas hak pendidikan, tetapi juga mulai menyoroti isu-isu hukum perkawinan, perlindungan terhadap buruh perempuan, serta perdagangan anak dan perempuan (Blackburn, 2004). Pada masa ini, perjuangan perempuan sangat kental dengan semangat nasionalisme untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan.

3. Era Orde Baru dan Politik Domestikasi (1966 - 1998)

Pada masa pemerintahan Orde Baru, gerakan perempuan mengalami pergeseran signifikan yang dikenal dengan istilah "Ibuisme Negara". Melalui organisasi bentukan pemerintah seperti PKK dan Dharma Wanita, peran perempuan didefinisikan secara tunggal sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga, dan pendidik anak demi stabilitas negara (Suryakusuma, 2011). Konstruksi ini mengakibatkan represi terhadap gerakan perempuan yang kritis dan memarginalkan pengalaman perempuan di luar ranah domestik. Namun, di akhir era ini, muncul organisasi non-pemerintah (LSM) perempuan yang mulai

berani menyuarakan isu pelanggaran HAM dan kekerasan terhadap perempuan (Arivia & Subono, 2018).

4. Era Reformasi dan Pluralisme Isu (1998 - Sekarang)

Pasca jatuhnya Orde Baru, gerakan feminisme di Indonesia mengalami ledakan ruang gerak. Peristiwa kekerasan terhadap perempuan pada kerusuhan Mei 1998 memicu lahirnya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Fokus perjuangan pun semakin meluas dan kompleks, mencakup isu-isu keberagaman, hak reproduksi, keterlibatan politik, hingga perlindungan hukum yang lebih konkret bagi korban kekerasan (Komnas Perempuan, 2020).

2.2.2 Feminisme Kontemporer

Feminisme kontemporer di Indonesia saat ini ditandai dengan munculnya keberagaman isu yang lebih kompleks dan inklusif, yang kini banyak dimanifestasikan melalui platform digital. Berbeda dengan era sebelumnya, gerakan masa kini sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi, di mana memoar digital menjadi ruang bagi perempuan untuk menarasikan pengalamannya secara mandiri. Melalui memoar digital di media sosial atau blog, perempuan mampu menciptakan ruang publik baru untuk menyebarkan kampanye kesadaran gender, seperti *body positivity* hingga penghapusan stigma, secara lebih luas tanpa harus terikat pada struktur organisasi formal (Arivia & Subono, 2018; Irawaty dkk., 2024).

Fokus utama gerakan kontemporer melalui memoar digital ini sering kali tertuju pada perjuangan otoritas tubuh dan pengungkapan kebenaran atas kekerasan yang dialami perempuan sebagai kelompok subordinat. Kehadiran memoar digital memungkinkan penyintas untuk membagikan kesaksiannya secara langsung, yang pada gilirannya mendorong desakan kolektif terhadap perlindungan hukum seperti Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Praktik penulisan diri secara digital ini menjadi bukti nyata perjuangan perempuan dalam menjamin rasa aman dan memperjuangkan hak kelompok marjinal yang mengalami penindasan berlapis akibat irisan kelas sosial, suku, maupun agama (Komnas Perempuan, 2020; Irawaty dkk., 2024).

Dalam konteks industri budaya, memoar digital hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap representasi perempuan yang sering kali terjebak dalam *male gaze* atau sudut pandang laki-laki di media konvensional. Jika secara historis media cenderung mereproduksi realitas sosial yang timpang dan mengaburkan pengalaman nyata perempuan demi kepentingan komersial (McCabe, 2004), memoar digital justru menawarkan perspektif autentik dari tangan pertama. Melalui memoar digital, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek estetika, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi dan otoritas penuh untuk mendefinisikan identitasnya sendiri di ruang digital.